



Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
STKIP Muhammadiyah Kuningan

NILAI KEPEMIMPINAN DALAM NOVEL TRI TANGTU DI BUMI KARANGAN YOSEPH ISKANDAR

Esya Endah Latifah¹, Fajar Sukma Nur Alam²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah STKIP Muhammadiyah Kuningan

Email: enlath75@gmail.com¹, fajar.sna@upmk.ac.id²

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 04-10-2024

Direvisi : 21-10-2024

Disetujui : 23-10-2024

Dipublikasikan : 25-10-2024

Kata Kunci:

Déskriptif analitik, nilai
kepemimpinan, struktur

ABSTRAK:

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan isi novel Tri Tangtu di Bumi karangan Yoseph Iskandar. Selain itu penelitian ini akan membahas nilai kepemimpinan yang mengacu pada kearifan lokal Sunda, tepatnya pada naskah Siksa Kandang Karesian. Adapun nilai kepemimpinan tersebut diantaranya, adalah: 1) parigeuing; 2) dasa pasanta; 3) pangimbuhing twah; 4) opat larangan. Sebelum mendeskripsikan nilai kepemimpinan, peneliti akan mendeskripsikan struktur dengan teori yang dikemukakan oleh Robert Stanton, yang mengacu pada tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Untuk mendukung jalannya penelitian, peneliti menggunakan kartu data sebagai instrument pendukung. Maka dari itu peneliti akan mengumpulkan data kemudian mengolah data tersebut untuk kemudian didéskripsikan.

Keywords:

*analytical descriptive,
leadership value, structure*

ABSTRACT:

The aim of this research is to describe the content of the novel Tri Tangtu di Bumi written by Yoseph Iskandar. Apart from that, this research will discuss leadership values that refer to local Sundanese wisdom, specifically the SiksaKandangKaresian text. The leadership values include: 1) parigeuing; 2) dasapasanta; 3) pangimbuhingtwah; 4) prohibition opat. Before describing leadership values, researchers will describe the structure using the theory put forward by Robert Stanton, which refers to themes, story facts, and literary devices. This research is included in qualitative research with analytical descriptive methods. To support the conduct of the research, researchers used data cards as a supporting instrument. Therefore, researchers will collect data and then process the data to then describe it.

PENDAHULUAN

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* (dalam bahasa Jerman: *novelle*) (Nurgiantoro, 1994). Selaras dengan Abrams dalam bukunya yang berjudul *A Glossary of Literary Terms* (dina (Nurgiantoro, 1994) memaparkan secara harfiah *novella* merupakan salah satu karya baru yang selanjutnya diartikan sebagai cerita yang pendek dalam bentuk prosa. Maka dari itu, novel merupakan karya sastra dalam bentuk prosa. Dalam sastra Sunda, novel merupakan barang yang baru. (Koswara, 2021) mengutarakan bahwa di Indonéisa novel yang menggunakan bahasa daerah pertama adalah novel bahasa Sunda yaitu novel dengan judul *Baruang ka nu Ngarora* yang ditulis oleh Daeng Kanduruan Ardiwinata pada tahun 1914. Hal ini sekaligus menjadi penanda babak baru dalam sejarah sastra Sunda era modern.

Karya sastra merupakan kesenian yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagaimana karya seni, sastra juga dapat menjadi dokumentasi sosial yang dapat menggambarkan keadaan lingkungan, dan kondisi sosial pada saat karya tersebut lahir. Maka dari itu, terdapat beberapa kategori atau jenis novel, salah satunya novel sejarah. Salah satu novel sejarah dalam sastra Sunda adalah novel *Tri Tangtu di Bumi* karya Yoséph Iskandar. Novel tersebut berfokus menceritakan perjalanan Prabu Anom Jayadewata dalam usahanya mempertahankan *purbatisti-purbajati Sunda*. Salah satu wujud pemertahan tersebut ialah dengan membentuk sistem pemerintahan *Tri Tangtu di Bumi*. Sistem pemerintahan tersebut diartikan bahwa satu daerah dipimpin oleh tiga pemimpin yang mempunyai tugas berbeda tetapi ada dalam satu kesatuan.

Hal tersebut diperjuangkan oleh Prabu Anom Jawadéwata dengan sangat. Dengan terbentuknya tiga kepemimpinan tersebut, yang mana salah satunya adalah Prabu Anom Jayadéwata sendiri dengan sebutan gelar Sang Rama, menjadikan Negeri Pakuan menjadi semakin makmur. Disamping itu, Prabu Anom Jayadéwata juga berperan dalam memilih dua pemimpin lainnya yaitu dengan sebutan sebutan gelar Sang Prabu, juga Sang Resi. Dominasi Prabu Anom Jayadéwata ini memunculkan nilai-nilai kepemimpinan. Adapun nilai-nilai kepemimpinan tersebut sejalan dengan apa yang terpatir dalam naskah Siksa Kandang Karesian.

Maka dari itu penelitian ini akan membahas nilai-nilai kepemimpinan dalam novel sejarah berjudul *Tri Tangtu di Bumi* karya Yoséph Iskandar. Adapun nilai kepemimpinan yang diambil, akan

berpusar pada kearifan lokal Sunda yaitu naskah Siksa Kandang Karesian yang sudah ditransliterasi oleh (Karlina. N spk., 1993).

Nilai kepemimpinan yang berpusar pada naskah Siksa Kandang Karesian terdiri dari *parigeuing*, *dasa pasanta*, *pangimbuhing twah*, dan *opat larangan*. *Parigeuing* memiliki arti pemimpin yang bisa memerintah dengan cara yang baik, sehingga tidak membuat orang yang diperintahnya itu merasakan diperintah. *Parigeuing* pada masa sekarang disebut sebagai rahasia komunikasi, konsep komunikasi merupakan ide yang disusun guna mengefektifkan proses komunikasi itu sendiri (Isnendes, spk. 2019).

Dasa pasanta atau dikenal sebagai sepuluh pedoman yang dapat menentramkan hati menjadi modal dalam menjalankan *parigeuing*. Adapun sepuluh pedoman tersebut, diantaranya: 1) mengerti perintah (*guna*); 2) ramah; 3) kagum (*hook*); 4) bangga (*pesok*); 5) penyayang (*asik mikanyaah*); 6) mengasihi (*karunya*); 7) merayu (*mukpruk*); 8) berkomentar dengan cara yang baik dan benar (*ngulas*); 9) menentramkan (*nyesep*) 10) menarik simpati (*ngala angen*) (Isnendes, spk. 2019).

Pangimbuhing Twah merupakan adab atau tatakrama yang dapat meningkatkan pamor. Ada dua belas *pangimbuhing twah*, yaitu: 1) *emet* (hemat); 2) *imeut* (tulatén); 3) *rajeun* (rajin); 4) *leukeun* (tekun); 5) *pakapradana/wani* (berani); 6) *morogol-rogol* (ingin maju); 7) *purusa ning sa* (*patriotik*); 8) *widagda* (bijaksana); 9) *gapitan* (berani korban); 10) *karawaleya* (dermawan); 11) *cangcingan/rancingeus* (cekatan); jeung 12) *langsitan/parigel* (kreatif) (Isnendes, spk. 2019).

Opat larangan merupakan hal-hal yang musti dihindari oleh seorang pemimpin, diantaranya adalah: 1) *babarian* (mudah terpengaruh); 2) *pundungan* (merajuk); 3) *humandeuar* (amarah); dan 4) *kukulutus* (menggerutu).

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan dan berkaitan dengan struktur, novel *Tri Tangtu di Bumi*, dan tentang nilai kepemimpinan. Agar lebih detail, penelitian terdahulu dikelompokkan menjadi dua, 1) penelitian yang menjadikan novel *Tri Tangtu di Bumi*

karya Yoseph Iskandar sebagai objek penelitian, dan 2) penelitian yang mengedarkan isu kepemimpinan Sunda.

Pertama, penelitian yang dilakukan untuk menganalisis novel Tri Tangtu di Bumi karya Yoseph Iskandar adalah 1) skripsi Rizki (2017) dengan judul *Antésédén tina Déiksis Sosial dina Novél Tri Tangtu di Bumi Karya Yosep Iskandar*; jeung 2) skripsi Hamdani, M Y (2013) kalayan judul *Analisis Struktural Novél Tri Tangtu di Bumi Karya Yoséph Iskandar pikeun Bahan Pangajaran Maca di Kelas XI*. Walaupun sama-sama menjadikan novel Tri Tangtu di Bumi karya Yoseph Iskandar sebagai objek penelitian, namun dari segi analisis terdapat perbedaan, pada penelitian kali ini saya akan membahas tentang nilai kepemimpinan dari tokoh utama.

Kedua, penelitian yang menganalisis nilai kepemimpinan tokoh dalam novel, yaitu: 1) (Darajat spk., 2020) dengan judul *Karakteristik Kepemimpinan Sunda dalam Novel Sejarah Mantri Jero Karya R. Memed Sastrahadiprawira*; jeung 2) Isnendes, R. spk., 2019) dengan judul *Tatakrama Kepemimpinan Sunda dalam Novel Sejarah Tanjeur na Juritan Jaya di Buana*. Meskipun kedua penelitian tersebut membahas hal yang sama mengenai nilai kepemimpinan dalam cerita novel, namun objek yang dijadikan bahan penelitian memiliki perbedaan. Sebagaimana judul penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan membahas struktur dan nilai kepemimpinan tokoh utama dalam novel Tri Tangtu di Bumi karya Yoseph Iskandar. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dilakukan karena belum adanya penelitian yang secara khusus berfokus pada nilai kepemimpinan dalam novel ini Tri Tangtu di Bumi.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif analitis Artinya, dalam pelaksanaannya metode yang digunakan tidak hanya mengumpulkan dan mendeskripsikan data dari novel Tri Tangtu di Bumi karya Yoseph Iskandar, namun juga mencakup analisis dan interpretasi terhadap struktur dan nilai-nilai kepemimpinan yang muncul dalam novel tersebut.

Disamping itu, teknik yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah teknik mengumpulkan data, juga teknik mengolah data.

Dalam teknik mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik telaah pustaka dan teknik dokumentasi.

teknik telaah pustaka diperlukan guna mengamati, mempelajari, dan mengidentifikasi bahan bacaan yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan teknik dokumentasi diperlukan untuk mendokumentasikan data-data yang telah ditemukan dalam novel. Praktek teknik dokumentasi dalam penelitian ini bermaksud untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini, yang kemudian dimasukkan ke dalam kartu data. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini instrumen yang menunjang proses penelitian adalah kartu data. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu novél Tri Tangtu di Bumi karya Yoséph Iskandar yang diterbitkan oleh Pusat Studi Sunda pada tahun 2013, dan berjumlah 89 halaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini yaitu peneliti mendapati data yang berkaitan dengan struktur, juga nilai kepemimpinan. Teori struktur dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Robert Stanton, yang bepaku pada tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Tema dalam novel ini ditegaskan oleh peneliti yaitu tema perjuangan atau patriotik. Hal ini karena berpatok pada tokoh utama dalam novel ini yaitu Prabu Anom Jayadewata. Fakta cerita yang ditemukan oleh peneliti berpusar pada alur, tokoh, dan latar. Sedangkan sarana sastra berupa judul, dan gaya bahasa.

Struktur

Tema

Novel ini menceritakan konsep pemerintahan yang dipimpin oleh tiga pemimpin, hal ini bisa disebut sebagai Tri Tangtu di Bumi. Apabila melihat isi cerita, purbatisti-purbajati Sunda menjadi pusat cerita dalam novel ini. Hal ini dapat dilihat melalui tokoh utama, PAJ yang sering membahas purbatisti-purbajati Sunda dalam setiap adegannya.

Kutipan mengenai purbatisti-purbajati Sunda muncul dalam data 1/S.T/12 yang isinya:

"Urang pulangkeun deui kana purbatisti-purbajati Sunda, Uwa...." ceuk Prabu Anom Jayadéwata kalawan tandes.

Berdasar pada kutipan dalam data 1/S.T/12 PAJ sebagai tokoh utama menegaskan bahwa perihalan pemasrahan kekuasaan harus sejalan dengan purbatisti-purbajati Sunda. Hal ini kemudian membuktikan bahwa PAJ memiliki sikap yang patriotik dalam memperjuangkan purbatisti-purbajati Sunda.

Dalam data 2/S.T/29, yang isinya:

"Kudu dikanyahokeun ku dia, Adi-adi, ulah gampang mopohokeun tineung! Ka hadé ka goréng, urang kudu tenget mitineung Karuhun! Hana nguni hana mangké. Tan hana nguni tan hana mangké. Aya ma beuheula hanteu tu ayeuna. Hanteu ma beuheula hanteu tu ayeuna. Hana tunggak hana watang. Tan hana tunggak tan hana watang. Hana ma tunggulna aya tu catangna!" ceuk Prabu Anom Jayadéwata bari mencrong beungeut adina saurang-saurang.

Data 2/S.T/29 menunjukkan bahwa PAJ tidak dapat berkompromi lagi mengenai tata kelola kehidupan, PAJ berpikiran bahwa tata kelola kehidupan tersebut harus sejalan dengan purbatisti-purbajati Sunda. Adegan-adegan yang menggambarkan perjuangan Paj dalam menghidupan purbatisti-purbajati Sunda dalam dilihat melalui data 3/S.T3/36, 4/S.T4/41, 5/S.T5/50, 6/S.T6/50, 7/S.T7/73, 8/S.T8/77.

Fakta Cerita

Galur

Alur atau galur dalam fakta cerita merupakan serangkaian kejadian dalam suatu cerita. Istilah alur. Istilah alur muncul ketika adanya suatu kejadian akan berkaitan dengan kejadian lainnya. Dalam hal ini peneliti menemukan polah alur tersebut yang kemudian dibagi menjadi bab yang sesuai dengan jumlah bab dalam novel Tri Tangtu di Bumi karya Yoséph Iskandar. Adapun alur yang dikumpulkan oleh penulis, diantaranya yaiu:

Bab 1

- A. *Prabu Déwa Niskala murang-maring alatan kaayaan dayeuh Kawali, puseur nagri Galuh. Taya nu nyanggap, taya nu nganggit.*
- B. *Lalayang lontar putusan sawala Batulayang nu teu ditarima ku Prabu Déwa Niskala. Ieu hal alatan minantuna Rahadiyan Baribin, pangungsi ti Karaton Majapait.*

Bab 2

- A. *PAJ nepungan mitohana, PST.*
- B. *PST méré pituduh yén PAJ kudu jadi gaganti anjeunna di dayeuh Pakuan.*

C. *PAJ ngedalkeun yén anjeunna taya kereteg pikeun ngaganti kalungguhan PST.*

D. *PAJ nuduhkeun yén pikeun ngaheuyek dayeuh kudu didasaran ku purbatisti-purbajati Sunda, ngaliwatan adeg-adeg Tri Tangtu di Bumi.*

E. *Kadaton Sri Bima di dayeuh Pakuan kadatangn tatamu opat sinatria, adi-adina PAJ.*

F. *PAJ ngawanohkeun adi-adianana ka PST jeung pamajikanna.*

Bab 3

A. *Prabu Ningratwangi (PN) ngaharéwosan PAJ yén saenyana anjeunna jeung nu lian nganjang téh rék aya picaritaen.*

B. *PAJ ngajak adi-adianana ka kabuyutan Sanghiyang Rancamaya saupama rék ngedalkeun cacaritanana.*

Bab 4

A. *PAJ jeung opat sinatria nepi di Sanghiyang Rancamaya.*

B. *PAJ jeung adi-adianana sesembah di Sanghiyang Rancamaya.*

C. *PAJ ngagalantangkeun rajah.*

D. *PAJ tatanya naon pamaksudan adi-adinana jauh-jauh ka dayeuh Pakuan.*

Bab 5

A. *Prabu Ningratwangi (PN) ngabalukarkeun pamaksudanana.*

B. *PN boga paniatan ninggalkeun PDN, laju mituhu ka lanceukna, PAJ.*

C. *PAJ ngawayahnakeun sangkan adi-adianana ngungkulan Sang Rama, PDN. Laju sangkan adi-adianana bisa ngayunan PDN.*

D. *PAJ mercayakeun nagri Galuh ka opat sinatria, laju baris nembrakkeun rarancang ngaheuyek dayeuh ngolah nagara.*

Bab 6

A. *PAJ ngabéwarakeun hasil badami anu pakaitna jeung kanagaraan, ngaheuyek dayeuh ngolah nagara.*

B. *PAJ netepkeun yén nagri Sunda nu puseur dayeuhna di dayeuh Pakuan baris dicekel ku Tri Tangtu di Bumi.*

C. PST ngabéwarakeun saha-saha waé nu rék dijadikeun tilu lulugu: Prabu Anom Jayadéwata salaku Sang Rama; inyana, Prabu Susuk Tunggal salaku Sang Prabu; Ki Purwa Kalih salaku Sang Resi.

Bab 7

- A. Adi-adina PAJ marulang ka nagrina masing-masing.
- B. PAJ amitan rék miang ka Sindangkasih, jeung ka Singapura
- C. PAJ nepi di Sindangkasih dianteur ku Si Putih.

Bab 8

- A. PAJ nuluykeun pamianganana ka nagri Singapura.
- B. PAJ nepi di nagri Singapura.
- C. PAJ amitan mulang deui ka Pakuan ngajak pamajikanna, Nyai Subanglarang (NS)
- D. PAJ jeung NS geus cunduk di dayeuh Pakuan.

Bab 9

- A. NS lahiran anak mimiti diparajian ku Ni Paraji.
- B. PAJ méré ngaran anak mimitina Walangsungsang
- C. Ibar lahiran NS dijieun lalayang ku PST ka Nagri Sindangkasih. Réngréngan nagri Sindangkasih saharitaeun muru dayeuh Pakuan.
- D. Heuleut dua poé aleutan ti Singapura daratang

Bab 10

- A. Kulawarga kadaton Nagri Sindangkasih ninggalkeun dayeuh Pakuan.
- B. Kulawarga kadaton Nagri Singapura miang ka nagrina.
- C. Tilu poé sabada kulawarga Nagri Singapura aramit, daratang kulawarga ti kadaton Nagri Japura.
- D. PAJ ngajalankeun pancénna salaku Sang Rama, saban poé kahirupan somah-somah ditalungtik

Bab 11

- A. Ibar kamajuan dayeuh Pakuan, puseur dayeuh nagri Sunda, nepi ka kadaton dayeuh Kawali.
- B. PAJ cunduk mulang ti Nagri Sindangkasih.
- C. Batara Léngsér muru Nagri Singapura mawa hibar yén NS keur ngalaman sasakit.
- D. Genep poé ti miangna Batara Léngsér, Ki Gédéng Singapura jeung praméswarina cunduk ka dayeuh Pakuan.

E. Walangsungsang diistrénan jadi “prabu” dina yuswa 13 taun, saupama geus cunduk waktuna. Dibéré jujuluk kaprabon: Pangéran Walangsungsang.

Bab 12

- A. PDN jeung Ki Mangkubumi (KM) cunduk di dayeuh Pakuan kalayan ngarupa Ki Gedé jeung Ki Akung. PDN nyamar rupa jadi Ki Gedé, sedeng KM nyamar rupa jadi Ki Akung
- B. PDN boga maksud masrahkeun kalungguhan kaprabon ka PAJ.
- C. Batara Léngsér, jeung PAJ ngéncagkeun kalungguhanana lantaran Tri Tangtu di Bumi geus nyampak sakabéhna dina diri PAJ.

Tokoh

Tokoh dalam bahasan ini akan diperlihatkan melalui tabeh tokoh pada novel Tri Tangtu di Bumi. Adapun penulis hanya mendokumentasikan tokoh yang terlibat dialog. Adapun rokoh-tokoh dalam novel ini dapat dirangkum melalui tabel berikut: Paman Léngsér. Anapon tokoh-tokoh nu aya dina ieu novél ditembrakkeun dina ieu tabél di handap:

Tabel 4.1
Tokoh dina novél Tri Tangtu di Bumi

No.	Ngaran Tokoh	Peran		Kode Data
		U	T	
1	Prabu Anom Jayadéwata	✓		18/S.TK1/88
2	Prabu Susuk Tunggal	✓		19/S.TK2/43
3	Ki Purwa Kalih (Paman Léngsér)	✓		20/S.TK3/44
4	Nyai Subanglarang		✓	29/S.TK12/54
5	Nyai Kentring Manik		✓	25/S.TK8/17
6	Nyai Ambétkasih		✓	28/S.TK11/48
7	Ki Gédéng Sindangkasih		✓	27/S.TK10/48
8	Ki Gédéng Singapura		✓	30/S.TK13/56
9	Prabu Déwa Niskala		✓	31/S.TK14/75
10	Prabu Ajar Kutamangu		✓	21/S.TK4/15
11	Prabu Banyak Ngampar		✓	22/S.TK5/15
12	Prabu Banyak Catra		✓	23/S.TK6/16
13	Prabu Ningratwangi		✓	24/S.TK7/16
14	Ki Mangkubumi		✓	32/S.TK15/76
15	Ni Patunggon		✓	26/S.TK9/24
16	Rahadiyan Baribin		✓	33/S.TK16/7
17	Ki Purohita		✓	34/S.TK17/9
18	Pramésuari Baramucilarang		✓	35/S.TK18/11
19	Pramésuari KGSK		✓	39/S.TK20/48
20	Pramésuari KGS		✓	40/S.TK21/54
21	Kokolot Jagabaya (Olot)		✓	38/S.TK19/48

1) Latar

Latar Tempat

- Nagri Sunda

Secara keseluruhan latar tempat yang muncul dalam novel ini banyak menggambarkan Nagri Sunda yang berpusat di Dayeuh Pakuan. Hal ini dapat dilihat melalui data 41/S.LT1/40, yang isinya:

"Cundukna ka nagri urang, ieu adi-adina Prabu Anom Jayadéwata téh siga mageuhan tali mimitran antara Nagri Galuh jeung Nagri Sunda, nu tadina ogé mémang saturunan.

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa adanya latar nagri Sunda dalam novel Tri Tangtu di Bumi yang merujuk pada adanya latar tempat.

- Nagri Galuh

Latar tempat yang menunjukka kejadian di negeri Galuh dapat di lihat dalam data 42/S.LT2/7. Adapun daata 42/S.LT2/7, berbunyi:

Kadaton karasa kosong, kaputrén karasa simpé, alun-alun Mayadatar karasa gahgar, unggal balé karasa réhé, dayeuhan Kawali karasa risi. Antukna Prabu Déwa Niskala mindeng murang-maring, sagala disentak sagala disengor.

- Nagri Sindangkasih

Nagri Sindang sebagai latar tempat dapat dilihat dari data 45/S.LT5/48:

Jauh hamo burung cunduk, anggang gé tanwandé datang Sanggeus mihapékeun kudana di kokolot pilemburan, tulunya mah tumpak Si Putih, maung bodas kadeudeuhna. Atuh ngan sapoé, peutingna geus tepi ka Kadaton Nagri Sindangkasih.

Kutipan pada data 45/S.LT5/48, menunjukkan bahwa PAJ telah sampai di Nagri Sindangkasih. Secara general, adegan tersebut terjadi di Nagri Sindangkasih. Sedangkan secara khusus adegan tersebut terjadi di *kadaton* yang letak bangunannya berada di Sindangkasih.

- Nagri Singapura

Latar tempat Nagri Singapura dapat dilihat melalui data 47/S.LT7/53, yang isinya:

Nyorang leuweung sakeudeung, nyipat huma sabéngbatan. Si Putih maung bodas, nganteur rusuh dununganana. Pasosoré,

jog anjog ka sisian dayeuhan Nagri Singapura.

Kutipan pada data 47/S.LT7/53 menggambarkan bahwa PAJ sudah sampai di 'tepi' Nagri Singapura. Hal ini yang kemudian menunjukkan bahwa Nagri Singapura merupakan latar tempat yang general. Adapun latar tempat yang lebih khusus menggambarkan kejadian di Nagri Singapura meliputi *kadaton*, *pangéng*, dan *buruan tukang kadaton*.

Latar Waktu

Latar waktu yang ditemukan oleh peneliti diantaranya adalah *haneut moyan*, *peuting ditandaan ku kecap sapeupeuting*, *rebun-rebun*, *beurang* ditandai oleh kata *panonpoé*, *pasosoré*, dan *tengah peuting*. Data latar waktu *haneut moyan* dalam analisis struktur bagian latar waktu ditemukan dalam data 59/S.LW1/11, dan 70/S.LW12/58. Adapun hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut:

59/S.LW1/11

Wanci haneut moyan, Prabu Anom Jayadéwata unggah nincak tangga Kadaton Sri Bima, seja nepungan mitohana, Prabu Susuk Tunggal. Nu diseja kasampak aya, dibaturan ku praméswarina, Baramucilarang

Data selanjutnya yang menunjukkan latar waktu *peuting* ditemukan oleh peneliti melalui data 60/S.LW2/17, 65/S.LW7/48, dan 66/S.LW8/49.

Dalam data 60/S.LW2/17 sebenarnya tidak terlihat secara gamblang. Tetapi hal ini dapat dilihat melalui adegan NKM yang membuka daun pintu balé kaputrén, kemudian seluruh ruangan balé kaputrén diterangi oleh lampu minyak yang dibawa oleh Nyai Kentring Manik (NKM). Hal tersebut menandakan waktu *peuting* lantaran secara logika ketika *peuting* membutuhkan cahaya lampu tambahan. Sedangkan dalam data 65/S.LW7/48 terpampang jelas pada teks yang memunculkan kata *peuting* sebagai penanda waktu. Pada data 65/S.LW7/48 menunjukkan adegan PAJ yang telah sampai di Nagri Sindangkasih.

Kemudian pada data 66/S.LW8/49 tidak ditunjukkan secara gamblang mengenai

latar waktu *peuting*, pada teks dalam data 66/S.LW8/49 hanya menunjukkan kata *sapeupeuting*. Maka dari itu pada data 66/S.LW8/49 secara tidak langsung menunjukkan latar waktu *peuting*. Adapun kutipan pada data yang menggambarkan latar waktu *peuting*, dapat di lihat dari kutipan data berikut:

60/S.LW2/17

Kulutrak Nyai Kentring Manik Mayang Sunda muka tulak panto hareup balé kaputrén, bray kacaangan lampu palita minyak keletik. Nyéh Nyai Kentring Manik Mayang Sunda imut mapagkeun salakina.

Dua data yang ditemukan oleh peneliti menandakan latar waktu *rebun-rebun* ditemukan pada data 61/S.LW3/20, dan 69/S.LW11/57. Adapun adegan yang menandakan waktu *rebun-rebun* adalah ketika keempat adik PAJ bercengkrama di ruangan balé kaputrén. Data tersebut dapat dilihat melalui kutipan data berikut:

61/S.LW3/20

Rebun-rebun Prabu Ningratwangi, Prabu Banyak Catra, Prabu Banyak Ngampar, jeung Prabu Ajar Kutamangu geus guntreng ngawangkong di rohangan tepas balé kaputrén.

Selanjutnya latar waktu yang ditemukan oleh peneliti yaitu latar waktu *pabeubeurang*. Hal ini ditemukan oleh peneliti pada data 62/S.LW4/32, yang berisi:

62/S.LW4/32

Najan panonpoé keur meumeujeuhna manceran, lemah kabuyutan Sanghiyang Rancamaya hawana angger tiis.

Latar waktu *pasosoré* ditemukan oleh peneliti yang gamblang ditunjukkan dalam teks. Latar waktu *pasosoré* ini ditemukan dalam adegan PAJ yang telah sampai di Nagri Singapura. Hal tersebut dapat dilihat dari data 63/S.LW5/37, dan data 67/S.LW9/53, anu eusina:

63/S.LW5/37

Sora cangkurileung, sora cangkurawok, sora dederuk, sora tikukur, sora ungkut-ungkut, kasawur ku sora tonggérét banén. Basa lima seuweu Prabu Déwa Niskala tarurun, Sanghiyang Rancamaya simpé tiis ngajumbleng.

Latar waktu selanjutnya menunjukkan latar waktu *isuk-isuk*. Terdapat dua data yang menunjukkan latar waktu *isuk-isuk*. Adapun data yang dimaksud dapat dilihat dari kutipan berikut:

64/S.LW6/38

Isuk-isuk, di balé panglawungan kadaton Punta, para pangagung geus hampak sarila sababaraha bubuhan, jandéla- jandéla ngablak maruka. Hawa seger niiskeun késang balas leumpang para pangagung ti imahna masing-masing.

68/S.LW10/56

Tengah peuting keur meumeujeuhna simpé, Prabu Anom Jayadéwata jeung Nyai Subanglarang geus ngajarentul di buruan tukang kadaton. Teu lila kulutrak Prabu Ki Gédéng Singapura jeung praméswari turun ti balé panumpén.

Sarana Sastra

Judul

Judul dianggap menjadi hal yang paling jelas pentingnya dalam menentukan isi novel, hal ini karena pada umumnya penulis memilih judul yang berkaitan dengan jalan cerita, dan menjadi penggambaran terhadap isi novelnya. Dalam karyanya ini, Yoséph Iskandar memberi judul *Tri Tangtu di Bumi*. Judul tersebut dipilih Yoséph Iskandar sudah sesuai dengan isi cerita pada novelnya. Adapun isi cerita pada novel ini adalah pengalaman Prabu Anom Jayadewata yang bersikukuh untuk menegakkan wangsit purbatisti-purbajati Sunda melalui sistem pemerintahan *Tri Tangtu*. *Tri Tangtu di Bumi* adalah sistem pemerintahan yang dipimpin oleh tiga pemimpin dengan tugas berbeda tetapi menjadi satu dengan tujuan yang sama. Adapun hal ini dapat dilihat melalui data 71/S.J/41.

71/S.J/41

"Demi ari dadaran Tri Tangtu di Bumi téh: Jagat daranan di Sang Rama; Jagat kreta di Sang Resi, Jagat palangka di Sang Prabu! Kahirupan dunya ngasuh somah bakal diluluguan jeung jadi tanggung jawab Sang Rama. Kahirupan katingtriman kaluginaan balaréa diluluguan jeung jadi tanggung jawab Sang Resi; kahirupan dunya pamaréntahan diluluguan jeung jadi tanggung jawab Sang Prabu

Puseur Sawangan

Puseur sawangan atau sudut pandang merupakan mata dari seorang pengarang dalam menyusun cerita. Artinya dalam ceritanya, pengarang dapat menempatkan diri dalam cerita yang ditulisnya. Singkatnya dalam cerita yang ditulisnya seorang pengarang mengambil peran sebagai kamera yang menyajikan gambar melalui susunan kalimat yang membentuk sebuah cerita. Sudut pandang dalam novel Tri Tangtu di Bumi termasuk ke dalam sudut pandang ketiga. Hal ini lantaran pengarang berperan menceritakan sejelas-jelasnya dalam setiap kejadian atau adegan. Terlebih dari itu, bahkan pengarang dapat mengetahui dan menceritakan kondisi emosional dan isi batin para tokoh. Pada data 72/S.PS1/7, yang isinya:

72/S.PS1/7

Gadeud Prabu Déwa Niskala baeud kuraweud hangseur. Ambek nyedek nyelek angen. Huntu kekerot awak ngagidir.

Berdasarkan temuan peneliti pada data 72/S.PS1/7, membuktikan bahwa pengarang berada di luar cerita dengan tanpa melibatkan unsur ke-akuan. Bahkan pengarang dapat menceritakan emosional tokoh Prabu Anom Jayadewata. Berdasarkan hal tersebut, novel Tri Tangtu di Bumi termasuk ke dalam sudut pandang orang ketiga.

Gaya Basa

Dalam bab 1 novél Tri Tangtu di Bumi, peneliti menemukan gaya bahasa *rarahulan* (hiperbola) yang dibuktikan dalam temuan data 85/S.GB1/7:

85/S.GB1/7

Kadaton karasa kosong, kaputrén karasa simpé, alun-alun Mayadatar karasa gahgar, unggal balé karasa réhé, dayeuhan Kawali karasa risi. Antukna Prabu Déwa Niskala mindeng murang-maring, sagala disentak sagala disengor.

Sedangkan pada bab 2 novél Tri Tangtu di Bumi, peneliti menemukan gaya basa *ngasor* (litotes) hal ini terpampang dalam adegan PAJ yang merasa berat ketika menjelaskan purbatisti-purbajati Sunda. Hal tersebut ditemukan dalam data 86/S.GB2/12:

86/S.GB2/12

"Ah teu wasa, Uwa. Komo Uwa meunang pangwarah nu asak ti Hyang Aki Mahapraburesi. Sageuy poho?" ceuk Prabu Anom Jayadéwata bari seuri.

Selain itu, pada bab 2 gaya basa *ngasor* terutarakan melalui tokoh Prabu Susuk Tunggal yang memberikan kesan pra-pura tidak mengetahui mengenai purbatisti-purbajati Sunda. Padahal Prabu Susuk Tunggal ditengarai pernah mendapatkan

petunjuk atau pengajaran dari Mahapraburesi. Hal ini dapat dilihat melalui data 87/S.GB3/12:

data 87/S.GB3/12:

"Ké lanan. Can kaharti ku Uwa mah!" ceuk Prabu Susuk Tunggal bari élékésékéng.

Selanjutnya pada bab 3 novel ini, peneliti menemukan data yang menunjukkan adanya gaya basa *lalandian* (métafora). Hal tersebut nampak ketika Nyai Kentring Manik, salah satu permaisuri Prabu Anom Jayadewata menyongsongkan pangkuan untuk PAJ. Kemudian PAJ menganggap hal itu sebagai 'bantal'. Gaya basa *lalandian*, yang memberi artibantal (benda mati) bisa hidup lantaran menghampiri kepalanya PAJ. Hal tersebut terlihat pada data 88/S.GB4/18:

88/S.GB4/18:

Nyai Kentring Manik Mayang Sunda unggeuk bari harémpoy émok ngadeukeutan sirah salakina. "Tah geuning babantal téh nyampeurkeun!" ceuk Prabu Anom Jayadéwata bari ngangkat sirahna, dipindahkeun kana lahuman pamajikanana.

Dalam bab 4 novél Tri Tangtu di Bumi, peneliti menemukan gaya basa *ngumpamakeun* hal ini dapat dilihat dari data 89/S.GB5/24:

89/S.GB5/24:

Lir gaang katincak, jep baé nu ocon jempé. Nu kadéngé récétna cangkurileung-cangkurawok dina gerembelna dangdaunan. Prabu Anom Jayadéwata ngarandeg lebah buruan hiji saung jangkung, leutik tapi resik, "Sampurasuuunnn!"

Kemudian pada bab 5 peneliti menemukan juga data yang berkaitan dengan gaya basa *ngumpamakeun*. Adapun hal ini dapat dilihat melalui data 90/S.GB6/36:

90/S.GB6/36

"Buruk-buruk papan jati, Ki Adi. Moal kungsi aya urang mun teu kungsi aya Rama Prabu...", ceuk Prabu Anom Jayadéwata.

Kemudian peneliti menemukan data yang berkaitan dengan gaya basa *kadalon* (pleonasmé). Gaya basa tersebut merupakan gaya basa yang menambahi informasi dalam pernyataan yang sudah jelas tanpa membutuhkan keterangan

tambahan lainnya. Gaya basa *kadalon* terpampang pada data 91/S.GB7/42 pada saat Prabu Anom Jayadewata menjelaskan Tri Tangtu di Bumi, yang isinya:

91/S.GB7/42

Ulah pacorok kokod, ulah pahiri- hiri, jalankeun pancén dumasar pangabisana masing-masing.

Dalam bab 8, peneliti menemukan data yang berkaitan dengan gaya basa *babandingan*. Hal ini dapat dilihat dari data Dina bab 8 panalungtik manggihan data nu 93/S.GB9/55:

93/S.GB9/55:

"Apan ceuk Nyai gé, Gusti Allah téh Mahawelas Mahaasih, Sagara Hampura. Piraku ari Nyai teu ngahampura ka Kaka?" ceuk Prabu Anom Jayadéwata bari ngaragamang deui kana beuteung pamajikanana.

Berdasarkan temuan-temuan gaya basa dalam novél Tri Tangtu di Bumi, peneliti memastikan bahwa gaya basa yang dipakai oleh Yoséph Iskandar merupakan gaya basa yang umum ditemui dalam karya penulis lainnya. Adapun gaya basa yang ditemukan oleh peneliti dalam novél Tri Tangtu di Bumi diantaranya adalah *rarahulan*, *ngasor*, *lalandian*, *ngaumpama*, dan *kadalon*.

Ajén Kapamingpinan

Parigeuing

Dalam novél Tri Tangtu di Bumi sarat akan nilai kepemimpinan yang berpusar pada *parigeuing*. Nilai kepemimpinan *parigeuing* dalam novél Tri Tangtu di Bumi ditemukan oleh peneliti sejumlah 20 data, dengan kode data (PR). Dalam bab bahasan nilai kepemimpinan *parigeuing*, peneliti menggunakan kode (PR) yang diikuti dengan jumlah data. Data pertama yaitu 2/AK/12/PR.1. Dalam data 2/AK/12/PR.1 terlihat adegan PAJ yang menggambarkan sikap hormat. Hal ini lantaran PAJ merasa bahwa PST sudah mendapatkan pengajaran langsung dari Hyang Aki Mahapraburesi, sehingga PAJ tidak menjelaskan sesuatu kepada orang yang dianggapnya memiliki pengetahuan lebih darinya. Sikap hormat ini dapat digambarkan melalui data 2/AK/12/PR.1:

2/AK/12/PR.1:

"Ah teu wasa, Uwa. Komo Uwa meunang pangwarah nu asak ti Hyang Aki Mahapraburesi. Sageuy poho?" ceuk Prabu Anom Jayadéwata bari seuri.

Dasa Pasanta

Data mengenai nilai kepemimpinan yang berpusar pada *dasa pasanta* ditemukan ada 23 data. Dalam

bahasan ini, peneliti menggunakan kode data (DP) yang diikuti dengan jumlah data. Data pertama dalam nilai kepemimpinan ini terlihat pada data 1/AK/12/DP.1 sampai dengan 62/AK/85/DP.23.

Dasa pasanta dalam novél Tri Tangtu di Bumi diawali oleh data 1/AK/12/DP.1, yang isinya:

1/AK/12/DP.1:

"Puguh kami melang, Uwa. Ka ditu kumaha ka dieu ku- maha. Acan anu di Sindangkasih. Tangtu kana ngarep-ngarepna" ceuk Prabu Anom Jayadéwata, "Da dihenteu-henteu gé di ditu téh kami kasebut Prabu Anom"

Berdasarkan data 1/AK/12/DP.1 menggambarkan adegan PAJ yang mengutarakan dialog sebagai bukti *kanyaah* sebagai salah satu unsur yang ada pada nilai kepemimpinan dasa pasanta.

Pangimbuhing Twah

Pangimbuhing twah merupakan tatakrama yang diperlukan oleh seorang pemimpin untuk menaikan eksistensinya. Ada dua belas unsur dalam pangimbuhin twah, yaitu, 1) *emet* (*hemat*); 2) *imeut* (*tulatén*); 3) *rajeun* (*rajin*); 4) *leukeun* (*tekun*); 5) *pakapradana* (*wani*); 6) *morogol-rogol* (*hayang maju*); 7) *purusa ning sa* (*patriotik*); 8) *widagda* (*bijaksana*); 9) *gapitan* (*wani korban*); 10) *karawaleya* (*dermawan*); 11) *cangcingan* (*rancingeus*); dan 12) *langsitan* (*parigel*) (Isnendes, spk. 2019).

Dalam novél Tri Tangtu di Bumi peneliti mendapati 14 data yang berkaitan dengan pangimbuhing twah. Temuan tersebut didata oleh peneliti menggunakan kode data (PT) yang diikuti dengan jumlah data. Data pertama pangimbuhing twah adalah 7/AK/23/PT.1, kemudian diakhiri dengan data 55/AK/78/PT.14. Dalam data 7/AK/23/PT.1 pangimbuhing twah muncul ketika adanya kutipan yang menegaskan bahwa PAJ merupakan pemimpin yang ingin maju. Hal ini dapat dilihat dari data 7/AK/23/PT.1:

7/AK/23/PT.1:

"Nya kitu pisan, Ki Adi. Puguh kaka gé keur mikiran, kumaha sangkan sabudereunana téh jadi héjo lémbok!" témbal Prabu Jayadéwata.

Opat Larangan

Selain *parigeuing*, *dasa pasanta jeung pangimbuhing twahyang* musti dimiliki oleh seorang pemimpin. Dalam naskah Sanghyang Siksa Kandang Karésian (1558) juga disebutkan larangan atau karakter yang tidak patut dipunyai oleh seorang pemimpin. Adapun hal ini disebut *opat larangan* karna ada empat larangan untuk seorang pemimpin berdasarkan naskah Sanghyang Siksa Kandang Karésian (1558), yaitu 1) *babarian*; 2) *pundungan*; 3) *humandeuar*; jeung 4) *kukulutus*. Dalam novel *Tri Tangtu di Bumi* karya Yoséph Iskandar, *opat larangan* temuan peneliti memiliki 4 data. Data 14/AK/29/OP.1, berpusar pada larangan *humandeuar*. Data 31/AK/51/OP.2 berpusar pada larangan *kukulutus*. Data 35/AK/12/OP.3 berpusar pada larangan *babarian*. Kemudian data 42/AK/85/OP.4 berpusar pada larangan *pundungan*.

Dalam data 14/AK/29/OP.1 larangan *humandeuar* dihindari oleh PAJ. Melalui data 14/AK/29/OP.1, yang isinya:

14/AK/29/OP.1:

"Pun sapun, Gusti Anom..., " ceuk Ni Patunggon.

"Aya naon Ni Patunggon?" ceuk Prabu Anom Jayadéwata bari ngalieuk neutep Ni Patunggon.

"Masing inget, kasép. Di lemah kabuyutan mah teu meunang tarik teuing nyarita, komo bari jeung amarah mah!" témbal Ni Patunggon.

"Aeh, heueuh! Hampura. Poho, Ni Patunggon!" ceuk Prabu Anom Jayadéwata bari rada seuri koneng.

Adegan yang digambarkan pada data tersebut ialah PAJ bisa memalingkan amarahnya ketika diperingati oleh Ni Patunggon. Hal ini karna sebelumnya PAJ mulai meninggikan nada terhadap keempat adiknya yang terlihat tidak mengetahui hal-hal yang harusnya diketahui oleh seorang anak dari Prabu Dewa Niskala. Kemudian pada data 31/AK/51/OP.2 PAJ telah menghindari sikap *kukulutus*. Hal ini dapat dilihat dari data 31/AK/51/OP.2, yang isinya:

31/AK/51/OP.2:

"Nya ari kitu mah kahayang paman, kami banget surti ..., "

Data 31/AK/51/OP.2 menggambarkan kepekaan PAJ terhadap permaisurinya yang sementara waktu tidak bisa menemani perjalanan PAJ dalam meneguhkan cita-cita purbatisti-purbajati Sunda. Artinya, Paj tidak menunjukkan gerutuan sebagai seorang laki-laki yang harus mendapatkan dukungan dari seorang istri yang harusnya bisa menemani perjalanannya. Selanjutnya dalam data 35/AK/12/OP.3 menggambarkan seorang PAJ

yang tidak mudah ditawari kekuasaan, ini menunjukkan bahwa PAJ merupakan seorang pemimpin yang tidak haus akan kekuasaan. Hal tersebut merupakan penggambaran dari PAJ yang telah mentaati larangan *babarian*. Ketaatan PAJ terhadap larangan *babarian* dapat dilihat melalui data 35/AK/12/OP.3, yang isinya: 35/AK/12/OP.3:

"Kumaha atuh, Anom? Mangkaning di dieu Anom geus kudu jadi gaganti Uwa?" ceuk Prabu Susuk Tunggal.

Kitu ari ceuk putusan sawala mah, Uwa. Tapi saeutik gé kami euweuh kereteg ngaganti Uwa ..., " ceuk Prabu Anom Jayadéwata.

KESIMPULAN

Novel ini menceritakan tentang perjalanan Prabu Anom Jayadewata yang konsisten, patriotik, dan tegak pada purbatisti-purbajati Sunda. Tema dalam novel ini didasarkan pada tingkah laku Prabu Anom Jayadewata yang menekankan pada tegaknya purbatisti-purbajati Sunda. Salah satunya dalam tata cara *ngaheuyek dayeuh ngolah nagara* yang harus sesuai dengan Purbatisti-purbajati Sunda yang dilaksanakan melalui sistem pemerintahan Tri Tangtu di Bumi. Jadi dalam novel ini peneliti menegaskan bahwa tema dalam novel ini adalah patriotik perjuangan, karena berfokus pada tokoh utama yaitu Prabu Anom Jayadewata. Novel Tri Tangtu di Bumi mempunyai fakta cerita yang menitikberatkan pada alur, tokoh, latar yang meliputi latar tempat dan waktu. Novel Tri Tangtu di Bumi mempunyai sarana sastra yang menitikberatkan pada judul, sudut pandang sentral, dan gaya bahasa. Alur dalam novel ini menurut peneliti merupakan alur *mobok tengah*, hal ini dikarenakan penyebab konflik muncul pada bab pertama. Kemudian peristiwa yang

dialami tokoh utama tersusun rapih, artinya bagian yang menonjolkan konflik tidak begitu terlihat dialami oleh tokoh utama, Prabu Anom Jayadewata.

Peneliti menegaskan bahwa tokoh-tokoh dalam novel ini adalah semua tokoh yang dialog-dialognya jelas, artinya peneliti tidak menyebutkan nama-nama yang disebutkan tokoh lain. Terdapat 21 tokoh aktif yang berperan dalam novel ini. Latar tempat dalam novel ini terbagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah latar tempat menyeluruh, yang kedua adalah latar tempat yang lebih khusus. Latar tempat menyeluruh mencakup kejadian yang terjadi di setiap *nagri*. Latar tempat menyeluruh diantaranya adalah *nagri* Sunda, *negara* Galuh, *negara* Sindangkasih, dan *negara* Singapura. Sedangkan latar tempat khusus berfokus pada kejadian yang jelas disebutkan tempat kejadian tersebut berada. Beberapa tempat khusus dalam novel ini adalah kadaton, balai keraton, Sanghiyang Rancamaya, pelataran belakang kadaton, dan pelataran Nyai Subanglarang. Latar waktu yang ditemukan peneliti adalah *haneut moyan*, *peuting* ditandai dengan kata-kata *sapeupeuting*, *rebun-rebun*, *beurang* yang ditandai dengan kata *panonpoé.*, dan *tengah peuting*.

Novel karya Yoséph Iskandar ini berjudul *Tri Tangtu di Bumi*. *Tri Tangtu di Bumi* merupakan sistem pemerintahan yang tercipta karena adanya purbatisti-purbajati Sunda. *Tri Tangtu di Bumi* merupakan suatu sistem kepemimpinan yang dipimpin oleh tiga orang pembesar. Yoséph Iskandar menggunakan sudut pandang orang ketiga, hal ini dikarenakan pengarang dapat menceritakan secara pasti apa yang terjadi dalam novel ini. Artinya, pengarang melampaui ceritanya sendiri, pengarang mengetahui apa yang terjadi dalam novel tersebut, bahkan mengetahui kondisi batiniah para tokoh. Gaya bahasa yang terdapat secara umum dalam

novel ini adalah gaya bahasa rarahulan (hiperbola), ngaror (litotes), lalandian (metafora), dan simile atau perbandingan. Nilai kepemimpinan dalam novel ini ditemukan 61 data, yang meliputi 20 data *parigeuing*, 23 data *dasapasanta*, 14 data *pangimbuhing twah*, dan 4 data *opat larangan*.

REFERENSI

- Alwasilah, C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Kiblat.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Darajat, D., Ruhaliah, R., & Isnendes, R. (2020). Karakteristik Kepemimpinan Sunda dalam Novel Sejarah Mantri Jero Karya R. Memed Sastrahadiprawira. *LOKABASA*, 11(1). <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i1.25162>
- Endraswara, S. (2020). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Ombak.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Hamdani, M. (2013). *Analisis Struktural Novél Tri Tangtu di Bumi Karya Yoséph Iskandar pikeun Bahan Pangajaran Maca di Kelas XI*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Iskandarwasid. (1996). *Kamus Istilah Sastra Sunda, Pngdeudeul Pangajaran Sastra Sunda*. Geger Sunten.
- Isnendes, C. R., Narudin, & Toyidin. (2018). *Teori Sastra Kontemporer Formalisme, Strukturalisme dan Semiotika* (1st ed.). UPI Press.
- Isnendes, R. (2017). *PEREMPUAN DALAM PERGULATAN SASTRA DAN BUDAYA SUNDA*. Yrama Widya.

- Isnendes, R., Ruhaliah, Koswara, D., & Permana, R. (2019a). Tatakrama Kepemimpinan Sunda dalam Novel Sejarah Tanjeur na Juritan Jaya di Buana. *LOKABASA Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Daerah Serta Pengajarannya*, 10(1), 78–87. <https://doi.org/10.17509/jlb.v10i1>
- Isnendes, R., Ruhaliah, Koswara, D., & Permana, R. (2019b). Tatakrama Kepemimpinan Sunda dalam Novel Sejarah Tanjeur na Juritan Jaya di Buana. 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.17509/jlb.v10i1>
- Karlina, N, Yunus, A, Rosyadi, & Ganda, Y. (1993). *Serat Suksa Kanda Karesian*. Departemen Pendidikan dan kebudayaan Dirjen Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Kartadinata, S. (2011). Ngawangun Atikan Sunda ku Unsur Budaya. *Cahaya Bumi Siliwangi*, 8(1).
- Koswara, D. (2021). *Sastra Sunda Modern* (Yayat Sudaryat, Ed.; 1st ed., Vol. 1). UPI Press.
- Nurgiantoro, B. (1994). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM Press.
- Ratna, N. K. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rizki, N. (2017). *Antésédén tina Déiksis Sosial dina Novél Tri Tangtu di Bumi Karya Yosep Iskandar*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Pustaka Pelajar.
- Sudaryat, Y. (2015). *Wawasan Kesundaan* (1st ed.). Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosda Karya .
- Suratno, T. (2010). Memaknai Etnopedagogi sebagai Landasan Pendidikan Guru di Universitas Pendidikan Indonesia. *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference* , 515–530.
- Suryalaga, R. H. (2003). *Kasundaan Rawayan Jati* . Wahana Raksa Sunda.
- Suryalaga, R. H. (2010). *Filsafat Sunda, Sekilas Interpretasi Folklore Sunda*. Yayasan Nur Hidayah.